

MANIFESTASI GENDING ONDHAL-ANDHIL KENABA KORP MUSIK SEBAGAI AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN MAKASSAR

Rahmat Kurniawan¹, Faizal Kalawa², Sukasman³

¹Pendidikan Sendratasik, Seni Pertunjukkan, Universitas Negeri Makassar, ²Ilmu Religi dan Budaya, Pascasarjana, Universitas Sanata Dharma,

¹email: rahmat.kurniawan@unm.ac.id

²email: faizal.kalawa@gmail.com

³email: Sukasman@unm.ac.id

Abstrak

Gending Ondhal-andhil dan Kenaba disajikan dalam berbagai kegiatan budaya di Yogyakarta. Gending ini sangat populer diantara dengan korps musik keprajuritan keraton lainnya, kedua gending tersebut tidak hanya dimainkan oleh korps musik keprajuritan Dhaeng. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi audio visual, kemudian dianalisa, diklasifikasikan dan direduksi berdasarkan kebutuhan untuk mendeskripsikan permasalahan. Pendekatan disiplin yang digunakan yaitu Etnomusikologi yang mendeskripsikan fenomena musik dalam konteks kebudayaan. Hasil dari penelitian ini adalah bunyi korps musik keprajuritan gabungan dan korps musik keprajuritan bregada kampung yang dibentuk oleh masyarakat Yogyakarta dihadirkan dengan bentuk penyajian, formasi pemain, dan jumlah instrumen yang bervariasi. Bunyi gending ini merupakan pertemuan dari berbagai budaya yaitu: tradisi musik militer Eropa, tradisi musik Jawa dan tradisi musik Makassar. Proses pertemuan kebudayaan ini melalui perdagangan dan kolonialisme di masa lalu, kemudian dalam proses tersebut terbentuk akulturasi budaya melegitimasi Yogyakarta sebagai kota budaya.

Kata Kunci: Gending, Instrumen, keprajuritan, budaya.

Abstract

Gending Ondhal-andhil and Kenaba are presented in various cultural activities in Yogyakarta. This gending is very popular among other palace soldiers' music corps, the two pieces are not only played by the dhaeng soldier's music corps. The methodology used in this research is qualitative with several data collection techniques such as observation, interviews, audio-visual documentation, then analyzed, classified and reduced based on the need to describe the problem. The disciplinary approach used is Ethnomusicology which describes musical phenomena in a cultural context. The result of this research is that the sounds of the combined soldier band corps and the village bregada soldier band formed by the people of Yogyakarta are presented with various forms of presentation, formation of players, and the number of instruments. The sound of this gending is a meeting of various cultures, namely: European military musical traditions, Javanese musical traditions and Makassarese musical traditions. The process of meeting these cultures through trade and colonialism in the past, then in this process formed cultural acculturation legitimizing Yogyakarta as a city of culture.

Keyword: Gending, Instruments, warriors, culture.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kesenian tradisional pada zaman feodalisme terbagi dua wilayah yaitu kesenian yang berlangsung di lingkungan kerajaan dan kesenian yang hadir di tengah masyarakat. Saat ini kejayaan feodalisme runtuh di hampir semua wilayah di dunia dan digantikan oleh sistem negara modern. Hal itu membuat kesenian menjadi cair tidak lagi berkembang secara terpisah. Kedua bentuk kesenian saling mempengaruhi satu sama lain, bahkan kesenian yang awalnya hanya dihadirkan untuk kegiatan seremonial di lingkungan kerja, kini mulai diadaptasi oleh masyarakat dengan berbagai kepentingan.

Hal ini memungkinkan terjadinya perkembangan melalui proses adaptasi dan perubahan bentuk artistik kesenian. Namun transformasi sistem sosial-politik bukan berarti feodalisme kehilangan pengaruh feodalisme masih mengakar sangat kuat. Seperti yang sering terjadi di Yogyakarta dengan benteng keraton serta perangkat kebudayaan yang eksistensinya masih ada sampai saat ini, salah satunya adalah iringan musik atau gending *bregada* keprajuritan.

Gending yang dapat di saksikan dalam upacara *garebeg* yang berlangsung di lingkungan keraton. Upacara *garebeg* berlangsung tiga kali dalam satu tahun, selain sebagai upacara yang sakral untuk memperingati hari-hari besar Islam (Idul fitri), idul adha dan juga maulid nabi), kegiatan ini juga sebagai salah satu destinasi wisata sejarah budaya yogyakarta. Melalui upacara ini, *bregada*/kesatuan keprajuritan dihadirkan lengkap dengan perangkat musiknya.

Selain upacara *garebeg*, gending keprajuritan juga dibunyikan dalam berbagai kegiatan, yaitu: pawai budaya untuk memperingati hari ulang tahun kota

Yogyakarta, peringatan HUT kabupaten Bantul, dan peringatan HUT kabupaten lainnya di Provinsi Yogyakarta. Selain itu, juga dihadirkan dalam pembukaan acara-acara karnaval seni budaya: pembukaan FKY (Festival Kesenian Yogyakarta), pembukaan acara Selendang Sutra, dan Pawai pembangunan. Gending keprajuritan juga disajikan pada saat keraton yogyakarta ikut serta dalam kegiatan FKN (Festival Keraton Nusantara), selain itu disajikan dalam berbagai perlombaan seni budaya yang berlangsung di Yogyakarta.

Bregada keprajuritan keraton mempunyai dua jenis gending *lampah* yang berfungsi sebagai iringan pada saat prajurit *berdefile*, yaitu gending *lampah macak* yang dimainkan pada saat prajurit berjalan lambat dan gending *lampah mares* pada saat prajurit berjalan dua kali lebih cepat dari yang disebut pertama. Khususnya dalam upacara *garebeg* setiap *bregada* keprajuritan keraton dapat dibedakan berdasarkan iringan gending yang dibunyikan, karena pada dasarnya setiap *bregada* keprajuritan memiliki gending khusus. Dua di antara dari sekian banyak gending yang disajikan dalam upacara tersebut ialah gending *Ondhal-Andhil* dan gending *Kenaba*. Kedua gending dibunyikan oleh korps musik keprajuritan *Dhaeng*. Kesatuan ini, merupakan satu dari sekian banyak *bregada* keprajuritan yang ada di Yogyakarta termasuk *bregada* keprajuritan kampung yang dibentuk oleh masyarakat.

Fokus penelitian ini mendeskripsikan gending *Ondhal-Andhil* dan *Kenaba*. Pada masa lalu kedua gending hanya dimainkan oleh korps musik keprajuritan *Dhaeng* dalam kegiatan seremonial keraton. Namun, dalam perkembangan kontekstualnya, kedua gending tersebut juga dibunyikan oleh korps.

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian gending *Ondhal-Andhil Kenaba* adalah sebagai berikut:

1. Apa saja instrumen yang digunakan untuk membunyikan gending *OndhalAndhil*, gending *Kenaba* dan jenis-jenis gending korps musik keprajuritan?
2. Bagaimana bentuk penyajian gending *Ondhal-Andhil* dan *Kenaba* dalam kegiatan budaya di Yogyakarta?

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan melakukan pendekatan Etnomusikologi yang mendeskripsikan fenomena musik dalam konteks kebudayaan. Metode kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi audio visual, kemudian dianalisa, diklasifikasikan dan direduksi berdasarkan kebutuhan untuk mendeskripsikan permasalahan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Penggunaan Musik dalam *Bregada Prajurit*.

Sampai saat ini informasi mengenai keberadaan musik *bregada* prajurit tidak diketahui secara pasti. Namun terdapat beberapa sumber tertulis yang menyinggung penggunaan musik dalam kegiatan keprajuritan di keraton Yogyakarta. Diantaranya penelitian yang pernah dilakukan oleh Arhamuddin Ali (2015), The “Kirap” Warrior as Musik Acculturation in the Yogyakarta Keraton, dalam tulisan ini Sumarsam menjelaskan musik *bregada* prajurit merupakan pengaruh musik militer Eropa dan musik ini masuk melalui kegiatan perdagangan. Diantaranya kehadiran VOC sebagai perusahaan dagang dari Belanda dan delegasi perdagangan Denmark di Banten. Keberadaan musik militer Eropa di pulau Jawa sudah ada sejak abad ke-17. Pedagang

yang bernama Jean-Baptiste Tavernir pada tahun 1648 menjelaskan dia pernah mendengarkan dua suara terompet ketika berburu bersama Gubernur Jendral Van Der Lirn. Kemudian delegasi perdagangan Denmark melakukan kunjungan di Banten pada tahun 1673. Saat itu terjadi kolaborasi antara pasukan kehormatan dan seorang musisi dari delegasi ini memainkan alat musik berupa genderang tenor.

Menurut Petrik Matasari (2018), dalam Nusa Jawa; Silang Budaya Jilid 1 Batas-batas Pembaratan tahun 1996 dalam karya tulis Lombard, *drum band* adalah bagian dari perkembangan dan pengaruh musik militer. Selain itu ia juga mengatakan sejak abad ke-19 para raja Jawa tengah tertarik pada seruling dan genderang pasukan Belanda dan mereka ingin mempunyai pemain musik yang mampu memainkan musik mars. Namun penggunaan instrumen musik sebagai alat pendukung militer sudah ada sejak Hamengku Buwono I. Alat musik tersebut yaitu terompet, bendhe dan simbal (*kecer*). Alat musik ini digunakan sebagai petanda dimulainya suatu kegiatan perajurit. Beberapa alat musik Keraton kemudian diangkat sebagai pusaka dengan nama, Kiai Sima, Kiai Udan Arum, dan Kiai Tundhung Mungsu.

Dalam laporan Groneman, di Yogyakarta musik militer Eropa sudah ada sejak abad 19. Format musiknya menyerupai di keraton saat ini, yaitu musik Eropa yang dikolaborasikan dengan musik Jawa. Laporan tersebut juga menjelaskan bahwa beberapa ansambel prajurit terdiri genderang Eropa dan sebuah seruling. Beberapa prajurit juga menggunakan instrumen musik terompet, genderang, seruling Eropa bersamaan dengan musik Jawa, bende dan *kecer*. Adapun seragam yang digunakan prajurit keraton merupakan seragam yang menyerupai seragam militer Eropa abad ke-19.

Alat musik gending korps musik prajurit merupakan hasil pertemuan dari berbagai budaya, yaitu budaya Eropa, Jawa dan Bugis/Makassar. Arsa Rintoko (2016) Ciri-

ciri kebudayaan tersebut masih dapat diidentifikasi berdasarkan instrumen dan iringan gending dalam korps musik prajurit. Pengaruh kebudayaan dengan bangsa Eropa beriringan dengan keberlangsungan kolonialisme dan perdagangan di Jawa. Selain bangsa Eropa, saat masa pemerintahan Hamengku Buwono I, orang Bugis dan Makassar telah bermukim di pulau Jawa. Hal tersebut teridentifikasi berdasarkan keberadaan kampung Bugisan dan Kampung Dhaengan di Yogyakarta.



Gambar 1. Prajurit Bregada Bugis
Sumber: krtonjogja.id

Korps musik tersebut menggunakan instrumen musik yaitu terompet, tambur, suling, bende, kendang dhodog, kendang ketipung dan puik-puik. Instrumen suling, tambur, dan terompet berasal dari tradisi bangsa Eropa. Instrumen bende, kecer, berasal dari tradisi musik Jawa, sedangkan instrumen puik-puik tradisi musik Bugis/Makassar.

3.2 Bentuk Penyajian Gending

Bentuk penyajian gending *Ondhal-Andhil* dan gending *Kenaba* yang di hadirkan dalam kegiatan budaya. Kedua gending, selain dimainkan oleh korps musik keprajuritan *bregada Dhaeng* juga dimainkan oleh korps musik keprajuritan gabungan (keraton) dan korps musik keprajuritan kampung yang di bentuk oleh masyarakat. Terdapat banyak kegiatan budaya yang menyajikan kedua gending di Upacara *Garebeg* di keraton Yogyakarta.

Menyajikan sebuah komposisi musik pemain merupakan unsur atau komponen sangat penting selain musik itu sendiri. Komposisi

musik secara konvensional tidak dapat hadir atau mewujudkan tanpa pemain musik. Lain dengan musik yang melalui proses digitalisasi, yang dapat didengarkan kapan saja, dan dimana saja. Namun dalam hal ini, akan membahas musik yang disajikan dalam berbagai perhelatan budaya dimana pemain beserta perangkat musiknya merupakan unsur penting dalam suatu pertunjukan.

Gending *Ondhal-Andil* dan gending *Kenaba* disajikan dalam bentuk ansambel, dan terdapat beberapa komponen penting yang harus dilengkapi pada saat menyajikan kedua gending, diantaranya: pemain musik, instrumen, gending (komposisi musik), kostum, dan tempat pertunjukan. Alinea berikutnya akan menjelaskan seluruh komponen yang hadir pada saat gending *Ondhal-Andhil* dan gending *Kenaba* dihadirkan dalam ritus budaya.

Jumlah pemain musik biasanya sama banyak dengan jumlah instrumen dalam suatu ansambel, tetapi dalam ansambel musik tertentu ada pemain yang membunyikan lebih dari satu alat musik. Namun, untuk menyajikan gending *Ondhal-Andhil* dan gending *Kenaba* jumlah pemain dapat dihitung berdasarkan jumlah alat musik yang digunakan. Pemain musik terdiri dari: 1 pemain *puik-puik*, 2 pemain suling, 1 pemain tambur, 1 pemain *Kecer*, 1 pemain Kendang Ketipung, 1 pemain Kendang *Dhodog* dan 2 pemain instrumen *Bende*. Jadi untuk membunyikan gending *Ondhal-Andhil* dan gending *Kenaba* korps musik paling sedikit harus memiliki sembilan (9) orang pemain.



Gambar 2. Prajurit menggunakan instrumen puik-puik Bugis.
Sumber. Doc Pribadi

Korps musik keprajuritan *Dhaeng* pada saat membunyikan gending *Ondhal-Andhil* yaitu dengan Formasi sembilan (9) pemain. Namun jumlah pemain dan instrumen berbeda pada saat kedua gending tersebut dibunyikan oleh korps musik keprajuritan gabungan (keraton) dalam kegiatan sidang senat wisuda Universitas Widya Mataram, yaitu penambahan satu (1) orang untuk membunyikan alat musik tambur.

Formasi pemain juga berbeda pada saat gending *Ondhal-Andhil* di bunyikan oleh korps musik keprajuritan kampung Kolomanjung Mowowiso dalam kegiatan Lomba Wajah Dusun untuk memperingati hari jadi kabupaten Sleman. Gending tersebut disajikan dengan menambahkan satu (1) instrumen suling dan satu (1) instrumen tambur, tetapi tidak menggunakan alat musik *puik-puik*.

Selain itu korps musik kampung Selo Aji dalam Festival Kirab Bregada di kecamatan Gamping juga menambah satu pemain untuk membunyikan instrumen tambur, dan juga tidak menggunakan instrumen *puik-puik*. Khususnya korps musik keprajuritan gabungan (keraton) dalam menyajikan gending *Ondhal-Andhil* dan *Kenaba* biasanya menambahkan instrumen suling dan tambur. Penambahan alat musik ini, berdasarkan perintah tepas Keperajuritan yang mengelola seluruh *bregada* prajurit di keraton Yogyakarta. Sementara jumlah korps musik keprajuritan kampung biasanya menyesuaikan dengan pemain yang ada dan alat musik yang tersedia. Berdasarkan pengamatan saat menyaksikan langsung prosesi setiap kegiatan, selain jumlah pemain, terdapat perbedaan bentuk penyajian pada saat gending dibunyikan. Korps musik keprajuritan *Dhaeng* dalam upacara Garebeg memainkan kedua gending secara tunggal. Gending *Kenaba* dibunyikan pada saat prosesi upacara baru berlangsung, yaitu pada saat korps musik keprajuritan bregada *Dhaeng* berjalan beriringan keluar dari gerbang keraton, dan gending *Ondhal-Andhil* dibunyikan disaat prajurit kembali memasuki gerbang keraton sesaat setelah upacara *garebeg* berakhir.

Berbeda dengan korps musik keprajuritan (keraton) yang merupakan abdi dalem keraton Yogyakarta, para pemain dari korps musik keprajuritan kampung hampir semua terdiri dari anggota masyarakat biasa, kecuali pelatih musik yang ikut serta memainkan alat musik. Misalnya korps musik keprajuritan Kolomanjung Mowowiso dalam kegiatan lomba wajah dusun, pemain terompet merupakan pelatih musik yang juga seorang prajurit korps musik abdi dalem keraton. Korps musik keprajuritan kampung umumnya dilatih oleh seorang anggota korps musik keraton, yang mempunyai inisiatif untuk membentuk *bregada* prajurit di dusun/kampung dimana prajurit tersebut bermukim.

3.3 Analisa Bentuk Gending

Bagian ini akan menganalisa bentuk lagu/melodi gending *Ondhal-Andhil* dan gending *Kenaba* dengan menggunakan prinsip dari metode yang ditawarkan Edmund Prier (2015) dalam Ilmu Bentuk Analisa Musik. Dalam buku ini, dijelaskan setiap lagu memiliki bentuk yang dapat dibedakan berdasarkan jumlah kalimatnya.

Gending *Ondhal-Andhil* dan *Kenaba* bila dianalisa dengan menggunakan metode tersebut, maka penulis berasumsi kedua gending merupakan bentuk lagu satu bagian dengan satu kalimat/periode saja. Namun penerapan metode tersebut bermasalah atau tidak sesuai untuk menganalisa kedua gending, karena kedua gending mempunyai struktur yang tidak beraturan atau tidak simetris. Maka dari itu kedua gending dianalisa hanya menggunakan prinsip dasar dari metode tersebut, yaitu untuk menentukan motif melodi yang terdapat pada kedua gending.

3.4 Gending Kenaba

Melodi pokok gending *kenaba* terdiri dari 3 motif melodi (motif a, b dan c) yang terletak dalam 12 ruang birama. Motif a terletak pada ruang birama 1-4 (kolom merah muda), motif b berada pada ruang birama 5-8 tetapi pada birama ke 8 not hanya sampai diketukan ke 3,

dan motif c berada pada birama ke 8-10 tetapi pada birama ke 8 dimulai dari ketukan ke 4 dan berakhir pada birama 10 di ketukan ke 3. Selanjutnya pada birama 10 ketukan ke 4 sampai birama 12 merupakan repetisi dari motif a. Korps musik prajurit membunyikan gending *Kenaba* pada saat berdefile, akan dimainkan secara berulang-ulang atau direpetisi. Apabila berdasarkan notasi di bawah ini, perulangan dimainkan setelah birama 12 selesai dan kembali ke ruang birama ke 5.

3.5 Gending *Ondhal- Andhil*

Lagu/gending *Ondhal-Andil* berada di dalam 22 ruang birama dan terdiri dari 2 motif melodi, yakni motif a berwarna merah muda dan motif b berwarna biru muda. Namun, pada motif b terdapat 2 pengembangan atau variasi melodi yang disimbolkan dengan huruf b2 dan b3.

Warna kedua simbol dapat dilihat pada keterangan. Secara umum bentuk gending didominasi oleh motif a, sedangkan motif b, dari 22 ruang birama hanya terdapat pada birama 5-7, yaitu ada pada birama ke 5 yang dimulai pada ketukan ke 3 dan berakhir pada ketukan pertama birama ke 7. Motif b2 berada pada birama 10 diketukan 3 dan berakhir pada birama 12, dan motif b3 terletak pada birama 16-18. Not yang tidak berada dalam kolom warna yaitu pada birama 21 dan 22 hanya merupakan potongan motif b dan motif b2.

Bregada/kesatuan prajurit berserta perangkat musiknya terbentuk melalui proses perdagangan dan kolonisasi, hal tersebut masih dapat diidentifikasi berdasarkan instrumen musik. Alat musik yang digunakan untuk membunyikan gending *Ondhal-Andhil* dan *Kenaba* terdiri dari: suling, *puik-puik*, tambur, kendang *dhodong*, kendang ketipung, kecer dan *bende*. Instrumen tersebut merupakan pengaruh dari tradisi musik Eropa, tradisi musik Jawa dan tradisi musik Makassar. Dalam konteks industri pariwisata, hasil dari pertemuan tradisi musik ini juga membentuk akulturasi budaya yang digunakan untuk melegitimasi Yogyakarta sebagai kota budaya.

4. KESIMPULAN

Bregada prajurit berserta perangkat musiknya terbentuk melalui proses perdagangan dan kolonisasi, hal tersebut masih dapat diidentifikasi berdasarkan instrumen musik. Alat musik yang digunakan untuk membunyikan gending *Ondhal-Andhil* dan *Kenaba* terdiri dari: suling, *puik-puik*, tambur, kendang *dhodong*, kendang ketipung, kecer dan *bende*. Instrumen tersebut merupakan pengaruh dari tradisi musik Eropa, tradisi musik Jawa dan tradisi musik Makassar. Dalam konteks industri pariwisata, hasil dari pertemuan tradisi musik ini juga membentuk modal budaya yang digunakan untuk melegitimasi Yogyakarta sebagai kota budaya.

Terdapat perbedaan bentuk penyajian pada saat gending *Ondhal-Andhil* dan *Kenaba* disajikan dalam berbagai kegiatan budaya, khususnya dalam pembahasan penelitian ini, kegiatan yang dihadiri penulis selama proses penelitian berlangsung. Perbedaan itu terdapat pada jumlah pemain dan instrumen yang digunakan, selain itu terletak pada kostum dan tata cara penyajian. Korps musik prajurit *Dhaeng* menyajikan kedua gending secara tunggal atau gending dibunyikan dengan cara terpisah. Sementara, baik korps musik prajurit gabungan (*keraton*) maupun korps musik prajurit kampung yang dibentuk oleh masyarakat menyajikan gending tersebut dengan cara medley atau kedua gending dirangkaikan dengan gending yang lain dan dibunyikan secara bersambung.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adriana Ika Halid, Ihsan Andi. 2022. Bentuk penyajian Gendang Rebana Sre di Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. *Botinglangi: Jurnal Seni Pertunjukan*.

- Ali, Arhammudin. 2015. *The Kirap Warriors As Music Acculturation Yogyakarta Kraton. Proceeding of 3rd simposium of the ICTM Study Group on Performing Arts of Southeast Asia*, Bali: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Creswell, Jhon W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kartiko, T,S Taslim A.S. 2022. *Performa Petugas Paduan Suara menggunakan Metode Deepeedi pada Upacara bendera di SMPN 277 Jakarta*. Botinglangi: Jurnal Seni Pertunjukan.
- Kurniawan, Rahmat. 2022. *Respon Pengalaman Estetis Penonton Pertunjukan Wayang Singkat di Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Botinglangi; Jurnal Seni Pertunjukan.
- Post, Jennifer C. 2006. *Ethnomusicology A Contemporary Reader*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Raharja, Budi. 1998. "Struktur dan Fungsi Musik Prajurit Keraton Kesultanan Yogyakarta dalam Upacara Garebek". Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rintoko, Arsa. 2016. "Akulturasi dalam Gending Keprajuritan Kraton Yogyakarta". Skripsi Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soelarno. B. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Stone, Ruth M. 2016. *Theory for Ethnomusicology*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.